

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama berproses film dokumenter menjadi menarik ketika memaksa pembuat filmnya untuk berinteraksi langsung dengan berbagai pihak guna mendapatkan data dan/atau materi yang dibutuhkan. Maka penting untuk berpedoman pada kemanusiaan, moral, dan etika selama menjalani proses penciptaan. Pedoman ini secara tidak langsung akan memberikan dampak personal kepada pembuat filmnya karena pada dasarnya film dokumenter perlu adanya keberpihakan terhadap subjek. Selain itu film dokumenter tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, tetapi juga pembahasan konflik, penyelesaian, simpulan, atau pemicu konflik. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus lebih berhati-hati, dan lebih berpedoman pada kemanusiaan, moral, dan etika agar sebuah film dokumenter tidak kemudian menjadi media yang salah tujuan. Begitu juga pada film dokumenter “*Floating in the Body*” ini, memang pada beberapa bagian diperlukan penjelasan lebih detail untuk memperjelas sebuah konflik yang dibawakan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara film, pembuat film dan penonton.

Setiap proses penciptaan film dokumenter memiliki ciri khas dan cerita masing-masing sesuai dengan tema dan narasumber atau objek yang dipilih. Meskipun film dokumenter berbeda dengan film fiksi, pada dasarnya secara keseluruhan proses pengerjaannya tetap dengan cara atau metode yang sama, yaitu secara sistematis, dan terencana. Perbedaannya hanya pada proses produksi sebuah film dokumenter dibutuhkan kepekaan untuk lebih sering mendengar pendapat, ilmu tambahan dari luar, dan responsif dalam mengambil keputusan yang paling baik maka perlunya penyesuaian pada jumlah kerabat kerja yang sedikit, hal tersebut karena lebih efektif ketika proses pengambilan gambar, dan lebih membuat narasumber lebih nyaman, sekaligus untuk meminimalisir intervensi kerabat kerja pada narasumber atau objek yang diambil gambarnya, sehingga momen dapat terkejar.

Pada setiap penciptaan seni perlu adanya riset literatur guna menggali dan memvalidasi informasi di lapangan. Maka penting untuk mempelajari literatur yang bertemakan film dokumenter, penyutradaraan, serta literatur tambahan sebagai pedoman yang bertemakan dengan pembahasan objek penciptaan. Dalam film dokumenter “*Floating in the Body*” maka perlu adanya literatur yang bertemakan tumbuh kembang anak serta keaktoran khususnya keaktoran film guna mempertajam kemampuan empiris saat berada di lapangan. Riset literatur secara keseluruhan dapat menjadi landasan teori serta konsep penciptaan untuk mendukung kerangka berpikir guna merealisasikan visi *director*. Pada proses penciptaan seni yang berjudul “Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam penyutradaraan film dokumenter “*Floating in the Body*” dengan gaya *Expository*” sangat begitu terasa bahwasanya landasan teori dan konsep penciptaan dapat memudahkan pembuat film dalam merealisasikan karya film. Berpedoman dengan landasan teori Film Dokumenter, Penyutradaraan, Gaya *Expository*, Struktur Tematis, Struktur tiga babak (*Three-act structure*), Eksistensi, *Plot-driven*, serta konsep penciptaan baik penyutradaraan, sinematografi, pencahayaan, tata suara dan *editing* terbukti mampu dijadikan kerangka berpikir selama proses penciptaannya.

B. Kendala

Dalam proses penciptaan karya khususnya film dokumenter, walaupun sebelumnya sudah dipersiapkan secara matang, namun tetap saja ada kendala dalam prosesnya di lapangan, namun hal tersebut tentu bisa diatasi secara cepat dan cermat. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penciptaan karya dokumenter ini antara lain:

1. Tingginya rencana anggaran untuk memproduksi film dokumenter yang dipengaruhi oleh rangkaian keputusan guna mendukung estetika dalam film. Namun kendala ini dapat terselesaikan dengan cara memberi perhatian khusus bagi tim produksi untuk manajemen anggaran dengan cermat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.
2. Susahnya menentukan alokasi waktu untuk menjalani proses wawancara dengan narasumber yang dikarenakan agenda narasumber yang begitu

padat. Penting untuk diperhatikan oleh tim produksi untuk menentukan alokasi waktu yang tepat agar tidak menguras energi baik dari narasumber dan kerabat kerja dengan tujuan penciptaan film yang maksimal.

3. Susahnya mengakses perizinan yang legal dikarenakan belum terselenggarakannya surat kesediaan subjek pendukung dari pihak fakultas, jurusan maupun program studi. Berpegang pada kemanusiaan, moral, dan etika maka perlu adanya keterbukaan antar subjek walaupun subjek pendukung. Subjek pendukung yang dimaksud adalah orang-orang yang baru dapat teridentifikasi masuk ke dalam film tepat setelah proses *offline editing*. Pada proses "*Floating in the Body*" memberikan jalan keluar yakni dengan memohon perizinan secara lisan meliputi perizinan keikutsertaan anaknya yang masuk ke dalam film dokumenter "*Floating in the Body*". Perizinan ini diperoleh dengan cara "*door to door*" ke rumah wali siswa yang kemudian dilakukannya "*Private film preview*". Bukti kesediaan orang tua dan anak yakni bersedianya nama siswa dan orang tuanya (kedua nama orang tua atau terwakilkan) terlampir pada credit film "*Floating in the Body*".

Secara garis besar kesimpulan proses penciptaan film dokumenter "*Floating in the Body*" ini berjalan dengan lancar, dan tanpa kendala yang berarti. Faktor-faktor budaya, sosial dan alam selalu memengaruhi proses riset dan produksi pada film dokumenter ini, dan hal itu sudah menjadi hal yang biasa ketika membuat sebuah film dokumenter.

C. Saran

Perlunya riset mendalam saat pemilihan ide sehingga pesan yang ada dalam film mudah tersampaikan. Sebuah film dokumenter harus mempunyai maksud dan tujuan, film tersebut dibuat untuk siapa dan untuk apa. Wacana regenerasi keaktoran akan selalu sangat dekat dengan wacana eksploitasi anak yang sudah tumbuh mekar dari tahun ke tahun. Maka di zaman dewasa ini diperlukan ketegasan dalam menyikapi kemajuan teknologi khususnya kemajuan platform media sosial terlebih ketidakpahaman atau belum pahamnya masyarakat tentang tantangan atau

kemungkinan apa saja yang akan dihadapi untuk menghasilkan sebuah konten baik film, iklan maupun konten media sosial. Melalui film dokumenter “*Floating in the Body*” hal tersebut diharapkan bisa untuk menambah wawasan masyarakat untuk lebih mengulik tentang proses penciptaan sebuah konten, khususnya seperti film, iklan, konten media sosial dan lain sebagainya.

Filmmaker yang akan membuat karya serupa, untuk lebih mempersiapkan anggaran dan waktu semaksimal mungkin dalam proses penggalian informasi. Menemukan sebuah fakta yang sejalan dengan gagasan kita sangat sulit jika dilakukan dalam waktu yang terbatas. Pengemasan secara estetis dari penciptaan film dokumenter juga sangat penting karena informasi yang diberikan bukan hanya sebagai “wadah” bersuaranya pembuat film saja, namun bertujuan untuk hiburan juga sehingga menjadi pekerjaan penting bagi *filmmaker* untuk menjaga konsentrasi penonton dalam pendistribusian informasi dari Film Dokumenter yang akan kita ciptakan.

Kepada *filmmaker* profesional, semoga dengan adanya film dokumenter ini menjadi bahan diskusi, acuan, maupun refleksi untuk menumbuhkan dan menambahnya semangat untuk menciptakan ekosistem perfilman agar lebih ramah anak-anak khususnya pada sektor pendidikan, produksi, distribusi, kritik film dan pengarsipan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi*. III. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling (Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films)*. II. Oxford: Focal Press.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary*. II. Bloomington: Indiana University Press.
- Rabiger, Michael. 2006. *Developing Story Ideas (Find the ideas you haven't yet had)*. II. Oxford: Focal Press.
- Rukmananda, Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. I. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.



Sumber Online

- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. 2020. *Penyusunan Memorandum of Understanding (MoU)*. Diakses Desember 2022, 15. bpkp.go.id/sesma/konten/320/penyusunan-memorandum-of-understanding-mou.bpkp.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *KBBI Daring*. Diakses Februari 25, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dilematik>.
- Braam, Hailey van. 2020. *Black: Color Psychology and Meaning*. 9 September. Diakses November 19, 2022. colorpsychology.org/black.
- . 2021. *Brown: Color Psychology and Meaning*. 29 Oktober. Diakses November 19, 2022. colorpsychology.org/brown.
- . 2020. *Gold: Color Psychology and Meaning*. 9 September. Diakses November 19, 2022. colorpsychology.org/gold.
- . 2022. *Green: Color Psychology, Symbolism and Meaning*. 5 November. Diakses November 19, 2022. colorpsychology.org/green.
- . 2021. *Pewter*. 30 Desember. Diakses November 19, 2022. colorpsychology.org/pewter.
- . 2020. *Pink Color Psychology and Meaning*. 9 September. Diakses November 19, 2022. colorpsychology.org/pink.
- Cambridge University Press. 1995. *Dictionary - Impersonate*. Diakses Oktober 22, 2022. dictionary.cambridge.org/dictionary/english/impersonate.
- Encyclopædia Britannica, Inc. 1994. *Montage, Motion Pictures*. Diakses November 19, 2022. britannica.com/biography/Lev-Vladimirovich-Kuleshov.
- Internet Movie Database. 2017. *Icarus*. Diakses Oktober 16, 2021. imdb.com/title/tt6333060/.
- . 2020. *My Octopus Teacher*. Diakses Februari 25, 2021. imdb.com/title/tt12888462.
- . 2016. *The White Helmet*. Diakses Januari 30, 2021. imdb.com/title/tt6073176.
- Pemerintahan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. 2022. *UMP DIY 2023 Naik 7,65%, Berlaku Mulai Januari 2023*. Diakses Desember 16, 2022. jogjaprov.go.id/berita/ump-diy-2023-naik-765-berlaku-mulai-januari-2023.